

# Optimalisasi Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini

Melyana Indiarsoh<sup>1\*</sup>, Siti Purhasanah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STAI Darul Falah, Bandung Barat, Indonesia

<sup>2</sup>STAI Darul Falah, Bandung Barat, Indonesia

**Abstrak:** Pentingnya menanamkan pendidikan karakter pada anak usia dini khususnya sekitar 3-5 tahun sebab pada usia ini terjadi perkembangan otak yang sangat pesat sehingga apa yang diajarkan kepada anak mampu dicerna dengan cepat dan mudah. Tentunya hal tersebut merupakan sesuatu yang berharga terutama bagi para orang tua untuk mendidik anak agar memiliki karakter yang baik. Pendidikan karakter ini dapat dioptimalkan melalui kegiatan edukasi yang biasanya diterapkan pada sekolah PAUD, TK atau sejenisnya. Oleh karena itu, tujuan dari artikel ini adalah menganalisis program yang dilaksanakan dalam mengoptimalkan pembinaan pendidikan karakter anak usia dini. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan instrumen observasi dan wawancara. Adapun subyek penelitian yaitu guru PAUD/TK yang berjumlah 5 orang serta 3 orang tua yang menyekolahkan anaknya di PAUD/TK/RA dari lembaga dan daerah yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program-program seperti beribadah berjamaah, bernyanyi, bermain sambil belajar melalui beberapa jenis permainan seperti *market day*, *field trip*, *storytelling*, *president of the week*, dan hari berbagi, memberi dampak positif dalam membentuk karakter baik pada anak usia dini. Keberhasilan pembinaan karakter ini membutuhkan kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua dan lingkungan sekitar untuk mengoptimalkan pendidikan karakter pada anak usia dini.

**Kata Kunci:** pendidikan karakter; anak usia dini; program pendidikan

**Abstract:** The importance of instilling character education in early childhood, especially around 3-5 years old, because at this age, brain development occurs very rapidly allowing children to absorb information quickly and easily. Of course, this is valuable for parents as they educate their children to have good character. Character education can be optimized through educational activities typically implemented in PAUD, TK or similar schools. Therefore, the purpose of this article is to analyze the programs aimed at optimizing the development of early childhood character education. The method used is qualitative with observation and interview instruments. The subjects of the study were 5 PAUD/TK teachers and 3 parents who send their children to PAUD/TK/RA from different institutions and regions. The results of the study showed that programs such as congregational worship, singing, play-based learning through various games (*market day*, *field trips*, *storytelling*, '*president of the week*,' and *sharing day*) have a positive impact on shaping good character. The success of this character development requires collaboration between schools, teachers, parents and the surrounding community to optimize character education in early childhood.

**Keywords:** character education; early childhood; education program

\*Corresponding Author: Melyana Indiarsoh, ✉ melyanaindiarsoh48@gmail.com

Submitted: 27 Agustus 2024; Accepted: 13 Desember 2024; Published: 14 Desember 2024

## Pendahuluan

Karakter merupakan hal penting yang menjadi bagian dari diri seseorang. Pendidikan yang paling tepat untuk membentuk karakter dapat dilakukan sejak anak usia dini, sebab pada masa ini anak-anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik perkembangan dalam aspek kognitif, bahasa, fisik, motorik, seni, nilai agama, moral, sosial-emosional atau psikologisnya (Fathah dkk., 2024; Yulianti dkk., 2022), tentunya agar proses dan hasil perkembangan diri mereka bernilai positif maka orang dewasa atau lingkungan yang berada di sekitar mereka dapat mengajarkan hal-hal yang baik sehingga kelak anak akan bertumbuh menjadi orang dewasa yang memiliki karakter baik. Pada usia dini juga apa yang mereka lakukan cenderung sangat besar dipengaruhi oleh lingkungannya, sehingga tepat untuk dilakukan penanaman karakter pada anak sejak kecil. Seorang anak yang sedari kecil sudah ditanamkan hal-hal positif maka besar pengaruhnya ketika ia dewasa karena anak kecil sangat mudah meniru sebagaimana hal ini diungkap bahwa anak usia dini masih dalam tahap imitasi yaitu tahap ketika anak meniru perilaku yang dilakukan oleh orang dewasa lain (Nuria & Anam, 2022). Ketika anak sudah meniru, hal yang ia tiru dapat menjadi kebiasaan yang akan ia lakukan, demikian pula dengan pengalaman, pengalaman yang diperoleh saat kecil akan membawa pengaruh ke kehidupannya di masa yang akan datang, maka dari itu sangat penting pendidikan karakter dibina sedari usia dini, tentunya peran lingkungan seperti guru, orang tua dan orang-orang yang berada di sekelilingnya menjadi teladan dan penentu terbentuknya karakter anak tersebut (Nur & Malli, 2022), sehingga diharapkan peran positif dapat lebih banyak memberikan pengaruh ke dalam kesehariannya.

Saat ini masih banyak permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan berkaitan dengan rendahnya karakter yang melibatkan peran anak-anak, termasuk perilaku *bullying*. Banyak penelitian terbaru menunjukkan perilaku *bullying* terjadi pada masa kanak-kanak awal yang rentang usianya 3-7 tahun (Ayuni, 2021). *Bullying* disebabkan antara lain karena tingginya rasa intoleran. Selain itu kurangnya sosial anak karena di zaman yang serba digital anak-anak masih dimanjakan oleh *gadget* bahkan tanpa ada aturan atau batas tertentu ketika menggunakannya terutama di lingkungan keluarga, sehingga mereka kurang terampil dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Intensitas interaksi dengan *gadget* juga menjadikan anak malas bergerak, kurang gemar membaca buku, cenderung lebih individualis dan kurang menjunjung kebersamaan ketika melakukan aktivitas yang mengakibatkan minimnya rasa kekeluargaan hingga rasa nasionalisme.

Dari permasalahan yang terjadi maka sangat penting pendidikan karakter diajarkan supaya bisa menjadi bagian yang melekat pada jati diri anak. Karakter ini tidak dapat terbentuk sendiri tanpa adanya usaha meskipun anak pada dasarnya sudah memiliki potensi sejak kecil sebagaimana diungkapkan bahwa setiap anak pada dasarnya memang memiliki potensi sejak dari lahir, namun potensi tersebut harus terus distimulus dan dikembangkan dengan baik agar potensinya terbentuk dan berkembang secara optimal (Lestari & Handayani, 2023), salah satu usaha yang dapat dilakukan agar memiliki karakter yang baik yaitu melalui pendidikan, biasanya pendidikan karakter yang diajarkan dari orang tua ataupun guru kepada anak didiknya atau anaknya melalui perintah atau nasihat-nasihat, namun sebenarnya ada cara lain yang dapat diterapkan selain memberikan nasihat apalagi anak-anak masih memiliki keterbatasan pemahaman dalam menangkap informasi dan keterbatasan durasi memperhatikan apa yang disampaikan oleh orang dewasa kepadanya. Menurut data kesehatan yang dipublikasikan oleh *Brain Balance Center* (2024), rentang waktu ideal anak bisa fokus memperhatikan (konsentrasi) apa yang dia lihat atau seseorang tunjukkan padanya yaitu usianya dikalikan dengan 2-3 menit. Ini artinya ketika anak berada dalam usia dini yang rentangnya 2-5 tahun maka sebenarnya anak hanya dapat fokus sekitar 4-15 menit. Namun fokus anak bisa lebih dari ini apabila anak sedang memperhatikan hal yang menarik minatnya, maka dari itu sebenarnya penanaman karakter sudah tepat jika ditanamkan sejak dini dengan karakter anak yang serba ingin tahu dan sedang dalam masa perkembangan termasuk perkembangan moral, emosi dan sosial selain perkembangan kognitif yang sangat pesat, sehingga anak cenderung mudah belajar dari lingkungannya, namun yang menjadi catatan adalah bagaimana pendidik dapat memilih dan menentukan program yang tepat untuk mereka belajar dan dari kegiatan tersebut dapat tertanam, terdidik, hingga terbina karakternya, hingga pendidikan tidak hanya menjadikan anak yang cerdas secara intelektual tetapi juga cerdas berkarakter.

Adapun program kegiatan yang dapat memberikan pelajaran terkait nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia 3-5 tahun tepatnya anak usia PAUD hingga TK antara lain beribadah berjamaah, bernyanyi, bermain sambil belajar melalui beberapa jenis permainan seperti: *market day*, *field trip*, *storytelling*, *president of the week* dan hari berbagi. Konsep kegiatan yang sederhana tapi dapat memberikan makna yang berkesan untuk anak sehingga tidak hanya melalui ceramah saja untuk menanamkan pendidikan karakter, namun melalui kegiatan tersebut pun anak dapat banyak belajar bahkan hal-hal tersebut dapat menarik minat anak hingga anak akan lebih memaknai cara yang baik dalam bersikap, bertutur kata, bahkan

mengambil keputusan, hal-hal tersebut ada kaitannya dengan karakter. Dengan dibinanya karakter baik sejak dini diharapkan dapat menjadi fondasi yang kokoh dan tidak hanya menjadikan karakter baik itu prinsip atau jati diri yang melekat pada anak, namun juga ia bisa mempengaruhi lingkungannya agar berbuat dan memiliki karakter yang baik pula.

Berdasarkan pentingnya pendidikan karakter pada anak usia dini dan pelaksanaan program-program pendidikan karakter di lembaga PAUD/TK, maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis program yang dilaksanakan dalam mengoptimalkan pendidikan karakter pada anak usia dini yang berusia 3-5 tahun melalui program-program yang dilaksanakan di sekolah dan mengeksplorasi peran orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat dalam mendukung kegiatan pendidikan karakter tersebut.

### **Metode**

Metode penelitian yang dilakukan yaitu metode kualitatif, data diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan kepada 5 guru TK, PAUD dan RA yaitu: 2 guru TK, 2 guru PAUD, 1 guru RA, serta 3 orang tua yang menyekolahkan anaknya di PAUD/TK/RA. Wawancara dilaksanakan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara. Adapun aspek yang ditanyakan kepada narasumber tersebut antara lain program kegiatan yang ada di sekolah, tujuan, sasaran hingga *output* yang dihasilkan. Selain itu, peneliti melakukan observasi untuk mengamati langsung pelaksanaan program pendidikan karakter di lembaga tersebut. Data hasil wawancara dan observasi dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi topik-topik utama yang terhubung dengan pendidikan karakter anak usia dini melalui program yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. hasilnya dipaparkan secara deskriptif terkait program sekolah yang ada dan dilaksanakan di setiap lembaga tersebut.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Hasil**

Berikut data yang dihimpun dari para narasumber sehubungan dengan program yang ada dan dilaksanakan di TK/PAUD/RA. Pertama yang akan diuraikan adalah jawaban dari guru RA:

*“Untuk kegiatan di sekolah sebenarnya banyak tapi yang paling menonjol di RA ini yaitu kegiatan salat dhuha, menghafal doa sehari-hari dan adanya hari berbagi (berbagi*

*makanan atau infak) karena kami, guru, berharap anak-anak tidak hanya mempelajari nilai-nilai umum saja tapi nilai-nilai agama juga, di mana nilai-nilai agama ini harapannya dapat dijadikan sebagai fondasi utama mereka nantinya menjalani kehidupan, sehingga ketika fondasi ini sudah terbangun, maka karakter baik pun akan dapat muncul dan melekat minimal kalau dari 18 karakter itu, dari salat dan belajar berdoa anak-anak dapat mengembangkan nilai religius atau keagamaannya, dan dari kegiatan berbagi, anak-anak terbentuk rasa tolong-menolong serta pekanya terhadap teman maupun lingkungannya.” (N)*

Sementara itu hasil wawancara dengan guru di TK dengan pertanyaan yang sama yaitu:

*“Program kegiatan yang dilaksanakan di sini, anak-anak lebih diutamakan untuk bermain sambil belajar, jadi bukan utamanya belajar tapi bermain yang di dalamnya ada kegiatan belajar, belajar untuk bagaimana caranya menyelesaikan masalah melalui permainan, bersosialisasi dengan temannya dengan tujuan dapat mengasah kemampuan sosial, kognitif dan bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan oleh guru, misalnya saya biasanya meminta anak untuk menyusun balok menjadi sebuah bentuk atau membuat bentuk dari playdough, dan masih banyak kegiatan lainnya yang tujuannya sama tidak hanya mengasah skill tetapi juga mengembangkan karakter anak.” (R)*

*“Di TK juga anak-anak diajak untuk bernyanyi. Biasanya lagu yang dinyanyikan tidak hanya lagu anak-anak dengan lirik lagu pada umumnya, tetapi juga guru berkeaktivitas membuat lirik lagu yang berisi kata-kata atau nasihat yang positif dengan nada lagu yang biasa didengar anak-anak sehingga anak mudah mengingat lagu dan menghafal liriknya, di mana lirik lagu yang dibuat itu menjadi afirmasi yang bernilai positif bagi keseharian anak.” (J)*

Di satuan yang sama yaitu TK, tetapi di lembaga yang berbeda menyebutkan ada beberapa program yang sedikit berbeda dengan program TK lainnya dan menjadi program pembeda yang tidak semua TK ada.

*“....Jadi dari beberapa program yang saya sebutkan, mungkin yang jadi pembeda dengan program TK lainnya yaitu *president of the week*, mungkin ada di TK lain tapi namanya berbeda atau mungkin belum ada, tapi dari nama program saya rasa jarang terdengar sama, program ini diadakan dengan tujuan supaya anak terlatih keberaniannya salah satunya dengan memberikan anak tanggung jawab untuk menjadi pemimpin setiap minggunya secara bergiliran. Selain itu ada juga program *market day*, saya kira ini udah ada di sebagian besar program TK seperti berjualan supaya kemampuan komunikasi, sosial, kreativitas dan mental wirausaha anak berkembang, dan satu lagi *field trip*, sama dengan program jalan-jalan tapi*

*ini lebih terstruktur tujuannya yaitu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran maka dari itu adanya kegiatan ini lebih tepatnya bukan untuk sekedar jalan-jalan tetapi mengedukasi anak tentang sesuatu hal atau edukasi anak di lingkungan luar sekolah, biasanya lebih dikenal dengan study tour atau wisata edukasi. Tentunya semua program memiliki tujuan yang positif dan mengembangkan karakter pada diri anak.” (NHS)*

Adapun program kegiatan yang sama baik di TK, RA maupun PAUD, informasi yang diperoleh dari narasumber yaitu *storytelling*, bernyanyi, dan bermain. Untuk lebih lengkapnya salah satu yang akan dipaparkan hasil wawancaranya terkait *storytelling* sebab bermain dan bernyanyi sudah dijelaskan di awal. Berikut mengutip hasil wawancara dari salah satu narasumber yaitu guru TK yang menjelaskan lebih detail terkait program ini.

*“Seperti yang kita ketahui bersama ya kalau anak TK biasanya belum bisa membaca, mengenal huruf pun masih dalam tahap belajar, tetapi tidak dipaksakan untuk usia ini belajar, jadi memang di TK lebih dominan bermain daripada diajarkan baca tulis dan berhitung. Meskipun mungkin anak dikenalkan dengan huruf, angka dan sebagainya. Nah yang jadi pertanyaannya, kenapa ada storytelling sementara anak belum fasih membaca? Jadi pada kegiatan ini bukan anak yang diminta membaca tapi guru yang membacakan cerita. Tujuannya agar anak senang membaca, minimal anak senang dengan buku, mengenal buku dan bisa memetik amanat cerita yang dibacakan oleh guru dari buku. Buku itu kan sumber ilmu, kalau anak tidak dibiasakan mengenal buku maka anak akan terbiasa malas untuk membaca buku sedangkan buku adalah jendela dunia, dengan membaca akan membuka dan memperluas wawasan, dengan anak melihat gambar yang ada di buku cerita anak akan tahu dan bisa jadi dari apa yang dia lihat dia bisa membuat cerita karena perbendaharaan katanya semakin banyak jika semakin banyak dia mendengar dari apa yang gurunya bacakan. Itu poin pentingnya, dari kegiatan itu juga secara tidak langsung dapat membentuk karakter anak sesuai amanat atau pelajaran baik dari cerita yang disampaikan oleh gurunya tersebut.” (E)*

Sementara itu penulis juga meminta tanggapan kepada orang tua terkait program sekolah yang ada di masing-masing TK anaknya, pengaruhnya bagi perkembangan anak dan pengembangan karakternya.

*“Di sekolah anak saya banyak kegiatan dan dari setiap kegiatan, guru sudah menjelaskan tujuan dan sebagainya yaitu selain mengasah keterampilan tetapi juga menerapkan karakter baik kepada anak. Saya sebagai orang tua sangat mendukung adanya kegiatan tersebut, biasanya guru memberi tahunya melalui sosialisasi dan meminta orang tua*

*untuk mengingatkan, memotivasi dan melakukan kegiatan serupa di rumah seperti membaca doa ketika mau makan, tidur, salat bersama atau membacakan buku dongeng. Anak jadi berkurang nonton TV atau suka main hpnya karena ada tugas mengulang kegiatan sekolah ketika di rumah yang harus diceklis pada buku kegiatannya.” (Y)*

Setelah tadi mewawancarai narasumber pertama, selanjutnya penulis melakukan tanya jawab kepada orang tua yang memang keduanya bekerja, untuk mencari pandangan berbeda tentang kegiatan sekolah anaknya, dampak dan kendalanya.

*“Saya dan suami tiap hari kerja jadi itu alasan kami memasukkan anak ke sekolah TK yang banyak kegiatannya, supaya bisa terstimulus keterampilannya oleh guru karena di rumah kami kurang bisa meluangkan waktu untuk anak bermain dan belajar. Meskipun begitu kami suka mengusahakan kalau ada acara parenting di sekolah supaya bisa nambah ilmu dan pengalaman. Tentunya ada sedikit pembeda sih karena di rumah kurang terstimulus jadi anaknya agak pendiam, tetapi kalau di sekolah kata gurunya aktif dan rajin. Jadi ya ternyata harus ada komunikasi minimal kalau kata gurunya, menanyakan kegiatan apa yang sudah dilakukan di sekolah dan tugas apa yang harus diselesaikan di rumah supaya anak merasa diperhatikan jadi apa yang di stimulus oleh gurunya di sekolah bisa maksimal hasilnya baik ketika anak berada di sekolah maupun luar sekolah, seperti di rumah. Intinya sih orang tua harus mendukung kalau keterampilan dan karakter anaknya mau berkembang tetapi jangan hanya niat aja gitu harus ada bentuk dukungannya supaya terasa kehadirannya bagi anak.”(P)*

Selanjutnya, penulis mewawancarai ibu yang hanya sendiri mengurus anak karena suaminya harus bekerja di luar kota.

*“Alhamdulillah setelah masuk PAUD kerasa anak jadi lebih mandiri ketika di rumah, di sekolah banyak kegiatan yang melatih keterampilan anak dan mengembangkan karakternya. Sebab di rumah saya agak kewalahan, sementara saya harus mengurus adiknya juga, ayahnya jarang di rumah. Paling gurunya suka menanyakan ke saya gimana perkembangan anaknya di rumah, jadi saya termotivasi untuk mengikuti arahan dari guru sekolahnya.” (E)*

Dari wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pada setiap lembaga baik PAUD, RA maupun TK memiliki program kegiatan yang tujuannya tidak hanya mengasah keterampilan anak, tetapi juga bertujuan untuk menanamkan karakter pada diri anak. Program yang diadakan antara lain kegiatan beribadah bersama, menghafal doa-doa, bermain, bernyanyi, *president of the week, field trip, market day*, dan *storytelling*.

Setiap kegiatan yang dilaksanakan tersebut memiliki pengaruh berdasarkan pendapat para orang tua, hanya saja yang menjadi pembeda adalah besar kecilnya pengaruh kegiatan tersebut di luar lingkungan sekolah, seperti ada yang memang orang tuanya, baik ibu maupun bapaknya bekerja, sehingga tidak bisa menyempatkan waktu untuk bersama anaknya di rumah, sehingga anaknya cenderung pendiam di rumah, sementara ketika di sekolah ternyata anaknya terkenal gurunya sebagai anak yang aktif dan rajin. Sedangkan untuk orang tua anak yang juga mendukung kegiatan sekolah di rumah dan suka mengupayakan pemberian stimulus kepada anaknya dengan mengingatkan dan mengulang kegiatan yang sama dengan di sekolah, dirasa orang tuanya memberikan dampak positif yang sangat baik karena dapat mengurangi *screen time* yang biasa anaknya lakukan ketika belum masuk sekolah. Adapun ibu yang berperan penuh di rumah sebagai orang tua sebab suaminya bekerja di luar kota, dengan menyertakan anaknya ke sekolah yang ternyata ada kegiatan sekolah yang harus diingatkan oleh orang tua untuk dilaksanakan juga oleh anak di rumah agar menjadi kegiatan rutin bagi anak, hal itu menjadi kemudahan tersendiri bagi ibu tersebut, sebab ada arahan dan bimbingan yang terstruktur dari sekolah untuk mendidik anaknya di rumah, dengan pengingat dari guru yang selalu menanyakan perkembangan anaknya di rumah menjadi motivasi juga bagi ibunya yang memang terkadang sulit membagi perhatian dan fokus dalam mendidik anaknya yang tidak hanya berjumlah satu orang.

Dengan demikian program sekolah tersebut memang dibentuk dengan tujuan positif dalam meningkatkan *skills* serta menanamkan karakter anak, serta membantu orang tua dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas tetapi berkarakter.

### **Pembahasan**

Perkembangan yang dapat dievaluasi dari pendidikan anak usia dini berbeda dengan pendidikan dasar maupun pendidikan tingkat lanjut lainnya. Perkembangan yang menjadi fokus penilaian bagi para pendidik yaitu perkembangan kognitif, motorik, bahasa, moral dan sosial. Sementara itu, pendidikan karakter yang akan ditanamkan pada anak didik usia dini meliputi 18 karakter antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Sehingga program kegiatan yang dikonsepsikan di sekolah seyogyanya dapat mengembangkan keterampilan dan juga karakternya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, maka diperoleh data kegiatan sebagai program sekolah yang dilaksanakan dengan tujuan dapat mengoptimalkan perkembangan dan karakter anak usia dini yakni sebagai berikut:

#### 1. Beribadah berjamaah

Beribadah yang dilaksanakan di sini meliputi salat *dhuha* berjamaah. Tidak hanya itu anak juga diajak untuk memaknai setiap surat yang dibaca setelah salat berjamaah. Dari kegiatan beribadah yang dilakukan bersama-sama sebagai pembiasaan dapat meningkatkan nilai keagamaan atau religius pada diri anak apabila dilakukan secara rutin (Kusuma, 2018; Sapuroh, 2022). Selain itu juga nilai karakter yang dapat muncul melalui pembiasaan salat berjamaah adalah kedisiplinan (Amini & Hidayat, 2023). Hal tersebut juga akan berdampak kepada keterampilan moral dan sosialnya, karena anak tidak hanya diajarkan gerakan salat dan bacaan saja, tetapi diajak untuk mempelajari surat-surat dan ilmu agama yang seyogyanya dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntutan agama sebagaimana mestinya.

#### 2. Bernyanyi

Anak-anak diajak bernyanyi, namun lagu yang diajarkan kepada anak-anak tidak hanya lagu-lagu umum seperti balonku, alfabet, cecak-cecak di dinding akan tetapi lagu yang liriknya mengajak anak untuk mengenal Allah, taat beribadah, berbuat baik kepada orang tua dan sesama temannya, sehingga lagu yang dinyanyikan anak memiliki makna pelajaran tertentu. Lagu merupakan salah satu strategi yang efektif dalam membentuk karakter anak tentunya lagu-lagu yang akan diajarkan kepada anak usia dini disesuaikan dengan karakter dan perkembangan jiwa anak (Mislikhah, 2021). Metode bernyanyi merupakan metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam penanaman nilai-nilai karakter (V. Agustina & Aini, 2021). Dari kegiatan bernyanyi secara tidak langsung anak diberikan *sounding* yang tidak hanya mengenal lingkungan sekitarnya seperti makhluk hidup maupun benda mati, tetapi juga anak diajak untuk memiliki karakter baik melalui lirik-lirik lagu yang dibuat kreatif oleh guru dengan lirik yang sudah familier di keseharian anak, seperti lagu dengan tema beragam seperti menjaga diri, menyayangi teman, menghormati guru, dan cinta tanah air, sehingga tidak hanya kemampuan kognitif dan bahasa saja yang dapat dikembangkan dalam kegiatan ini, tetapi nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan di sini yaitu mulai dari religius, jujur, toleransi, disiplin, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli

lingkungan hingga peduli sosial sebab tema-tema lagu yang diberikan dan dinyanyikan oleh anak mengandung amanat-amanat yang dapat anak pelajari dan ingat selalu.

### 3. Bermain sambil belajar melalui beberapa jenis permainan

Bermain merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari dunia anak, anak dapat belajar dari kegiatan bermain. Permainan yang dapat dikenalkan oleh anak tidak harus yang bernilai mahal, permainan dapat berasal dari hal sederhana, murah, dan ramah anak, seperti bermain memindahkan bola-bola kecil, menghubungkan warna, memasukkan tali ke lubang kancing yang besar, membuat *playdough* dari terigu dan membentuk sesuatu dari *playdough*. Adapun keterampilan yang dapat dikembangkan dalam kegiatan ini adalah kognitif, motorik baik motorik halus maupun kasar, bahasa, sosial dan moral. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai karakter melalui permainan-permainan edukatif (Sukatma, 2023), anak dapat belajar menyelesaikan permasalahan melalui permainan yang dibuat guru dalam bentuk *problem solving* sehingga diharapkan anak dapat meningkatkan kerja kerasnya, rasa ingin tahu, kreativitas, kemandirian hingga tanggung jawabnya. Kegiatan ini juga tidak hanya dapat dilakukan anak secara individu tetapi dapat dilakukan juga secara berkelompok sehingga rasa demokratis, komunikatif hingga toleransi dapat tumbuh dan berkembang dalam diri anak.

### 4. *Market day*

*Market day* yang dapat diterapkan pada anak usia dini yaitu tentang praktik jual beli yang sederhana, tentunya ini tidak hanya dapat dilakukan secara individual tetapi juga secara kelompok. Sama halnya bermain sambil belajar, pada program *market day* juga anak selain dapat berkembang keterampilan kognitif, bahasa, moral dan sosialnya karena adanya transaksi yang mengharuskan anak berbicara untuk mempromosikan apa yang dijualnya, tawar-menawar, hingga kesepakatan antara dia dengan pembeli atau sebaliknya. Dari kegiatan kewirausahaan ini juga dapat menanamkan nilai karakter anak, yaitu seperti jujur, disiplin, terampil, inovatif, bertanggung jawab, dan berani (Febriyanti dkk., 2021).

### 5. *Field trip*

*Field trip* yaitu kegiatan wisata yang dilaksanakan untuk mengedukasi dan menunjang pengetahuan anak melalui pembelajaran di luar kelas dengan mengunjungi destinasi tertentu sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan oleh guru. *Field trip* merupakan metode yang tepat dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak usia dini sebab sangat sesuai dengan karakteristik anak yang menyukai hal-hal baru dan menantang, bersifat konkret, serta

rasa ingin tahu yang tinggi (Farhan, 2021). Dari kegiatan ini tentunya selain keterampilan kognitif yang dapat dikembangkan, nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan meliputi nilai religius terutama ketika anak-anak berwisata religi atau ke tempat-tempat yang mendukung penanaman karakter ini, namun ke tempat umum juga sebenarnya anak dapat ditanamkan nilai religius dari kegiatan ini tergantung pendidik atau pemandu tempat wisata yang memandu dan menjelaskan tujuan dari kegiatan tersebut kepada anak-anak, selain nilai religius, kedisiplinan, rasa ingin tahu, cinta tanah air, peduli lingkungan dan nilai-nilai karakter lainnya juga dapat berkembang tergantung tempat, tujuan, dan tema dari setiap program *field trip* yang dilaksanakan.

#### 6. *Storytelling*

Kegiatan ini sudah menjadi bagian dari PAUD yaitu bercerita atau mendongeng. Salah satu cara untuk mengenalkan nilai-nilai moral pada anak adalah dengan metode bercerita (Agustina, 2020). Biasanya guru akan menceritakan sebuah kisah yang memberikan pelajaran atau berisi amanah untuk dijadikan pelajaran atau teladan bagi anak. Jadi sebenarnya meskipun anak belum bisa membaca tetapi anak sebaiknya dapat dikenalkan dengan buku sejak dini, melalui buku-buku cerita yang biasanya guru bacakan di depan kelas. Tentunya program ini bertujuan untuk meningkatkan kognitif karena akan ada hal yang dipelajari atau diinformasikan kepada anak melalui berdongeng/bercerita, bahasa, moral, sosial dan nilai agama. Pendidik dapat memilihkan tema-tema buku yang sesuai dengan usia dan yang dapat mengoptimalkan tujuan dari adanya program ini. Nilai karakter yang dapat ditanamkan juga banyak, selain nilai religius, ada juga nilai kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, cinta tanah air, semangat kebangsaan, peduli lingkungan dan sosial, serta tanggung jawab yang dapat ditanamkan kepada anak. Walaupun banyak nilai yang dapat dikembangkan melalui program ini namun nilai karakter yang paling utama untuk dapat dikembangkan adalah gemar membaca, meskipun belum dapat membaca. Melalui gemar membaca, anak dapat meminta pendidik untuk membacakan buku, sebab buku adalah sumber ilmu pengetahuan dan informasi, dengan demikian menjadikan anak gemar membaca sejak dini sangat baik, minimal dengan minat dan motivasinya untuk mengetahui cerita dari setiap buku yang ingin diketahui alur ceritanya.

#### 7. *President of the Week*

Program ini dibentuk atas dasar agar setiap anak memiliki kesempatan untuk menjadi pemimpin atau ketua kelas, sehingga dibuatlah program ketua kelas bergilir setiap

minggunya. Anak harus diberikan kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan sikap kepemimpinan mereka di sekolah (Rohman, 2021). Dalam menjalankan program ini, anak dididik tidak hanya agar keterampilan sosial dan moralnya saja yang berkembang, akan tetapi nilai karakter lainnya seperti kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kemandirian, demokratis, komunikatif hingga tanggung jawab dapat tertanam pada dirinya, dengan adanya program bergilir menjadi ketua kelas maka anak akan dapat kesempatan tidak hanya memimpin tetapi menunggu giliran menjadi ketua kelas yang diberi tanggung jawab oleh gurunya.

#### 8. Hari Berbagi

Setiap sekolah tidak selalu ada program hari berbagi tetapi program ini baik apabila dapat diterapkan. Hari berbagi mengajarkan anak untuk memiliki rasa empati untuk bisa berbagi dari apa yang dia miliki baik itu barang maupun sesuatu yang dapat ia lakukan dalam membantu temannya. Kegiatan hari berbagi di sekolah PAUD pada umumnya antara lain: anak-anak saling berbagi kebaikan, berbagi makanan, atau menyisihkan sebagian uangnya untuk berinfak. Dari program ini anak dapat mengembangkan kemampuan moral dan sosialnya, serta nilai toleransi, cinta damai, peduli sosial dan lingkungannya. Sehingga baik apabila setiap sekolah dapat menerapkan program ini dalam mengoptimalkan keterampilan maupun penanaman karakter pada anak didiknya. Selain itu dengan berbagi maka anak akan memiliki rasa tolong-menolong yang sangat tinggi (Agustina, 2020).

### Simpulan

Dalam mengoptimalkan penanaman karakter pada anak usia dini diperlukan upaya-upaya melalui pendidikan yang terprogram. Pendidikan yang terprogram seperti kegiatan beribadah berjamaah, bernyanyi, bermain sambil belajar, *market day*, *field trip*, *storytelling*, *president of the week* dan hari berbagi dapat dilaksanakan sebagai usaha menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini terutama penanaman nilai religius, kedisiplinan, toleransi, kerja sama, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, empati, kepemimpinan, dan cinta tanah air. Tentunya pelaksanaan program tersebut sangat memerlukan dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar. Untuk itu guru dan orang tua sebaiknya dapat bersinergi dalam mewujudkan program pendidikan karakter ini, serta perlu adanya dukungan orang tua di rumah dan lingkungan masyarakat, supaya kelak anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang cerdas, tangguh serta memiliki nilai-nilai karakter yang baik untuk saat ini maupun untuk masa yang akan datang.

Penelitian selanjutnya dapat mengkaji mengenai kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan lingkungan masyarakat dalam mendukung program pendidikan karakter anak usia dini. Di samping itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana pemanfaatan teknologi dalam pelaksanaan program pendidikan karakter anak usia dini, serta studi di berbagai konteks sosial dan budaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang implementasi program pendidikan karakter yang efektif.

### Daftar Pustaka

- Agustina, F. (2020). Penanaman Pendidikan Karakter Dan Metode Story Telling. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2). <https://doi.org/10.58836/jpma.v10i2.6408>
- Agustina, V., & Aini, S. N. (2021). Penanaman Nilai Karakter Melalui Metode Bernyanyi di RA Muslimat Tanwirut Thullab. *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(01), 22–28. <https://doi.org/10.51675/alzam.v1i01.133>
- Amini, N. A., & Hidayat, M. T. (2023). Tinjauan Pustaka Sistematis: Penanaman Nilai Karakter Kedisiplinan Melalui Pembiasaan Sholat Berjamaah di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(1), 147–157. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v7i1>
- Ayuni, D. (2021). Pencegahan Bullying dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 2(3), 93–100. <https://doi.org/10.37985/jer.v2i3.55>
- Brain Balance Centers. (2024). *Normal Attention Span Expectations by Age*. <https://www.brainbalancecenters.com/blog/normal-attention-span-expectations-by-age>
- Farhan, M. (2021). Character Education Through Learning Method Field Trip In Kindergarten Kusuma Mulia Sugihwaras Purwoasri Kediri. *Inovasi: Jurnal Diklat Keagamaan*, 15(2), 108–116. <https://doi.org/10.52048/inovasi.v15i2.223>
- Fathah, S. N., Lestari, G. D., & Yulianingsih, W. (2024). Peran Orang Tua dan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1051–1061. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.590>
- Febriyanti, F., Mulyadiprana, A., & Nugraha, A. (2021). Analisis Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Kewirausahaan “Market Day” di SD IT Abu Bakar Ash-Shiddiq. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 231–240. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i1.32926>
- Kusuma, D. (2018). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 2(2), 34–40. <https://doi.org/10.31316/jk.v2i2.1294>
- Lestari, I., & Handayani, N. (2023). Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah khususnya SMA/SMK di zaman serba digital. *Jurnal Guru Pencerah Semesta*, 1(2), 101–109. <https://doi.org/10.56983/gps.v1i2.606>
- Mislikhah, S. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Lagu Anak. *GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 60–74. <https://doi.org/10.35719/gns.v2i1.39>

- Nur, A., & Malli, R. (2022). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. *Islamic Journal: Pendidikan Agama Islam*, 1(01), 83–97.
- Nuria, R., & Anam, K. (2022). Dampak Gaya Pengasuhan Orang Tua terhadap Sikap Nomophobia pada Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner*, 63–69. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v1i2.39>
- Rohman, S. (2021). Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Sejak Dini: di MI Sekecamatan Bandar Mataram. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 127–144. <https://doi.org/10.58577/dimar.v3i1.53>
- Sapuroh, S. (2022). Pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di SMP Negeri 9 Rejang Lebong. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(3), 323–332.
- Sukatma. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan Edukatif. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(2), 55–62. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.515>
- Yulianti, Y., Munajat, A., & Elnawati, E. (2022). Meningkatkan konsentrasi anak usia dini melalui media video pembelajaran. *Indonesian Journal of Instructional Technology*. <https://doi.org/10.49056/ijit.vi.356>